

ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA EMAS DI INDONESIA

Ulfa Alvina Wahyuningtyas^{1*}, Riko Setya Wijaya², Putra Perdana³

^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

ulfaalvinawahyuningtyas@gmail.com^{1*}, setyawijaya.ep@upnjatim.ac.id², putra.perdana.ep@upnjatim.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi harga emas di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda, serta uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Hasil penelitian menunjukkan keempat variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga emas. Secara parsial, pendapatan per kapita dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga emas, sedangkan IHSG dan suku bunga deposito berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa harga emas di Indonesia dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, sehingga penting bagi investor dan pengambil kebijakan untuk mempertimbangkan indikator-indikator tersebut dalam pengambilan keputusan investasi.

Kata Kunci: Harga Emas, Pendapatan Per Kapita, Inflasi, IHSG, Suku Bunga Deposito

ABSTRACT

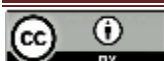
This study examines the factors influencing gold prices in Indonesia. A quantitative approach was employed using multiple linear regression analysis, along with classical assumption tests including normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation. Secondary data were obtained from the Central Statistics Agency (BPS), Bank Indonesia, and the Indonesia Stock Exchange for the period 2019 to 2023. The results indicate that the four independent variables have a significant influence on gold prices. Partially, per capita income and inflation have a positive and significant impact, while the stock index (IHSG) and deposit interest rates show a negative but statistically insignificant effect. These findings suggest that gold prices in Indonesia are affected by macroeconomic conditions, highlighting the importance for investors and policymakers to consider these indicators when making investment decisions.

Keywords: Gold Price, Per Capita Income, Inflation, IHSG, Deposit Interest Rate

PENDAHULUAN

Emas yang telah lama digunakan sebagai alat tukar, simbol kekayaan, dan instrumen investasi (Basit, 2020). Dalam konteks modern, emas tidak lagi digunakan sebagai alat transaksi langsung, namun perannya sebagai aset lindung nilai (*safe haven*) semakin penting, terutama saat terjadi gejolak ekonomi (Dewi, 2020). Di Indonesia, minat masyarakat terhadap emas sebagai instrumen investasi terus meningkat seiring dengan ketidakpastian ekonomi global, risiko inflasi, dan volatilitas pasar saham (Ernayani et al., n.d.). Hal ini tercermin dari fluktuasi harga emas yang cukup tajam selama periode 2019 hingga 2023, khususnya pada masa pandemi dan pasca pandemi, di mana emas menjadi pilihan utama masyarakat untuk menjaga kestabilan nilai aset (Vulandari, 2021).

Harga emas dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi baik domestik maupun global (Lumbantobing, 2020). Di tingkat nasional, beberapa variabel yang diyakini memengaruhi harga emas antara lain adalah pendapatan per kapita, tingkat inflasi, Indeks Harga Saham Gabungan, dan suku bunga deposito (Hamdani et al., 2020). Daya beli dan kemampuan masyarakat dalam berinvestasi berhubungan dengan pendapatan per kapita (Erdoğan, 2017). Inflasi mencerminkan daya beli uang yang menurun sehingga mendorong masyarakat mencari aset yang lebih stabil seperti emas (Sabrina et al., 2023). IHSG merefleksikan kondisi pasar modal yang jika tidak stabil, dapat mengalihkan perhatian investor ke instrumen alternatif seperti emas (Baber et al., 2013). Sementara itu, suku bunga deposito berpengaruh terhadap daya tarik



instrumen keuangan lainnya dibandingkan emas (Heradhyaksa, 2022).

Penelitian sejenis oleh (Lastris, 2021) harga emas berpengaruh signifikan pada pendapatan per kapita dan suku bunga deposito di Indonesia. (Nurulhuda & Kosasih, 2019) juga menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga mempengaruhi harga emas PT ANTAM Tbk. Selain itu, penelitian (Kumrotin & Susanti, 2021) IHSG dan nilai tukar berperan dalam harga emas.

Maka tujuan penelitian ini menganalisis pengaruh pendapatan per kapita, inflasi, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan suku bunga deposito terhadap harga emas di Indonesia pada periode 2019 hingga 2023. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya masih terbatas pada periode sebelum dan selama COVID-19, serta belum secara komprehensif menguji keempat variabel makroekonomi dalam satu model integratif yang relevan dengan kondisi pemulihan ekonomi (Simbolon, 2008). Selain itu, belum banyak studi empiris yang secara spesifik membahas dinamika harga emas di Indonesia pada fase pascapandemi dengan mempertimbangkan pengaruh simultan dari pendapatan per kapita, inflasi, IHSG, dan suku bunga deposito. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keterbaruan (*novelty*) dari sisi periode waktu yang digunakan serta pendekatan model yang menyeluruh dalam menjelaskan determinan harga emas. Penelitian ini juga diharapkan memperkuat *state of the art* literatur terkait investasi makroekonomi dan perilaku lindung nilai masyarakat Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Harga emas dipengaruhi oleh berbagai variabel makroekonomi. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan beragam temuan terkait hal ini. Lastris (2021) menemukan bahwa pendapatan per kapita dan bunga deposito memiliki pengaruh signifikan akan emas, sementara inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan. Nurulhuda dan Kosasih (2019) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap emas, sedangkan suku bunga (BI Rate) berpengaruh negatif signifikan. Sementara itu, Kumrotin dan Susanti (2021) menyatakan dolar AS terhadap IHSG dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga emas, meskipun inflasi dalam temuan mereka justru menunjukkan pengaruh negatif signifikan.

Untuk memahami hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan harga emas, beberapa teori ekonomi dapat dijadikan landasan konseptual (Haq et al., 2022).

Pertama, menurut *teori konsumsi Keynes*, peningkatan pendapatan akan meningkatkan konsumsi dan tabungan masyarakat. Sebagian tabungan ini dapat dialihkan ke investasi, termasuk dalam bentuk emas. Oleh karena itu, pendapatan per kapita diasumsikan berkorelasi positif terhadap harga emas karena peningkatan daya beli dan kemampuan berinvestasi masyarakat.

Kedua, *teori hedging* menjelaskan bahwa emas digunakan sebagai aset pelindung nilai terhadap inflasi. Ketika inflasi meningkat dan nilai uang menurun, masyarakat akan mencari aset yang lebih stabil nilainya, seperti emas. Ini menjelaskan hubungan positif antara inflasi dan harga emas (Lili & Chengmei, 2013).

Ketiga, dalam perspektif *teori portofolio*, investor cenderung mendiversifikasi asetnya untuk meminimalkan risiko. IHSG yang mencerminkan kondisi pasar saham berfluktuasi dapat mendorong investor untuk beralih ke emas sebagai aset yang lebih stabil. Oleh karena itu, ketidakstabilan pasar saham sering kali diikuti oleh meningkatnya permintaan terhadap emas (Hokianto et al., 2023).

Keempat, *teori preferensi likuiditas* menyatakan bahwa ketika suku bunga tinggi, masyarakat akan lebih memilih menabung dalam deposito karena memberikan imbal hasil yang lebih besar dibandingkan investasi non-bunga seperti emas. Sebaliknya, ketika suku bunga menurun, emas menjadi alternatif investasi yang lebih menarik (Kumar, 2017).

Kelima, *hukum permintaan dan penawaran* dalam teori harga, emas ditentukan interaksi jumlah permintaan. Ketika permintaan emas meningkat akibat faktor-faktor ekonomi makro, harga emas cenderung naik (Prasada & Pangestuti, 2022).

Keenam, berdasarkan *teori perilaku investor modern* (Gitman & Zutter, 2022), keputusan investasi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh rasionalitas ekonomi tetapi juga faktor psikologis seperti ketidakpastian global dan persepsi terhadap risiko. Dalam konteks ini, emas dipilih karena memiliki persepsi stabilitas nilai tinggi, terutama saat kondisi ekonomi tidak menentu.

Ketujuh, menurut *teori ekspektasi adaptif* yang dijelaskan dalam buku terbaru oleh Mankiw (2021), masyarakat menyesuaikan ekspektasi ekonominya berdasarkan pengalaman masa lalu. Ketika terjadi inflasi atau fluktuasi pasar, ekspektasi harga emas akan naik turut mendorong permintaan aktual terhadap emas itu sendiri.

Berdasarkan landasan teori dan temuan



empiris sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa harga emas di Indonesia dipengaruhi oleh variabel-variabel makroekonomi seperti pendapatan per kapita, inflasi, IHSG, dan suku bunga deposito (Mete et al., 2023). Keempat variabel ini membentuk kerangka konseptual dalam menganalisis pergerakan harga emas di tengah dinamika perekonomian nasional (Batten et al., 2014)

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif, metode kausal komparatif untuk melihat pengaruh pendapatan per kapita, inflasi, IHSG, dan suku bunga deposito terhadap harga emas di Indonesia. Data sekunder tahunan dari tahun 2019 hingga 2023 Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan Bursa Efek Indonesia

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Jenis Variabel	Nama Variabel	Simbol	Satuan	Sumber data
Dependen	Harga emas	Y	Rupiah/gram	Harga emas
Independen	Pendapatan per kapita	X1	Rupiah	BPS
Independen	Inflasi	X2	Persentase	BI
Independen	Indeks harga saham	X3	Poin	Bursa efek
Independen	Suku Bunga deposito	X4	persentase	BI

Model Persamaan Regresi Linier Berganda

Model penelitian ini adalah regresi linier berganda, menjelaskan hubungan antara satu variabel dependen dan beberapa variabel independen secara simultan. Persamaan umum dari model ini dituliskan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Dalam model tersebut, Y merupakan variabel dependen yang merepresentasikan harga emas dalam rupiah per gram. Variabel X_1 adalah pendapatan per kapita yang diukur dalam satuan rupiah, X_2 adalah tingkat inflasi dalam persentase, X_3 adalah nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam satuan poin, dan X_4 adalah tingkat suku bunga deposito dalam persentase. Nilai α merupakan konstanta atau intersep dari model, sedangkan β_1 hingga β_4 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan variabel independen terhadap harga emas (Hanson et al., 2005). Terakhir, ε atau error term adalah komponen yang menangkap pengaruh faktor-faktor lain di luar model.

Teknik Analisis Data

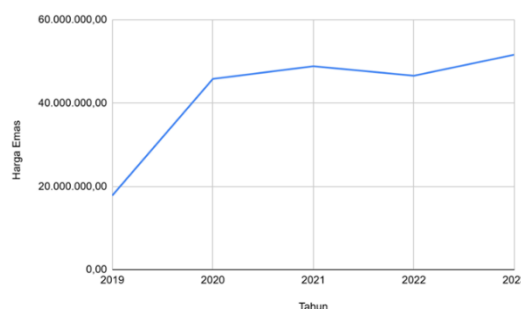
Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Sebelum pengujian regresi, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model. Uji normalitas memastikan bahwa data residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas, mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel independen dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas, mendeteksi apakah terdapat ketidaksamaan varians pada error variabel (Rismala & Elwisam, 2019). Uji autokorelasi melihat tidaknya korelasi residual antar waktu,

dengan menggunakan uji Durbin-Watson.

Setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi, dilakukan pengujian hipotesis melalui uji F dan uji t. Uji F bertujuan menguji pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap harga emas. Dan uji t melihat pengaruh parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Seluruh pengujian pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil pengolahan data ini akan menunjukkan sejauh mana pengaruh variabel-variabel makroekonomi yang diteliti terhadap fluktuasi harga emas di Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa secara simultan (uji F), keempat variabel independen yaitu pendapatan per kapita, inflasi, IHSG, dan suku bunga deposito berpengaruh signifikan terhadap harga emas di Indonesia, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$) dan Fhitung sebesar 8,156 ($> F_{tabel} 3,06$). Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu disajikan data rata-rata harga emas di Indonesia selama 2019–2023 sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1



Gambar 1. Rata-rata Harga Emas di Indonesia (2019–2023)

Sumber: <https://harga-emas.org/>



Hal ini terlihat variabel makroekonomi tersebut mampu menjelaskan variasi harga emas dalam periode 2019–2023. Kelayakan model dilakukan sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 ($> 0,05$), yang berarti data residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai VIF di bawah 10

dan nilai Tolerance di atas 0,10, menandakan tidak adanya multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ untuk seluruh variabel independen, sehingga model bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi menghasilkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,274, yang mendekati angka 2 dan menunjukkan tidak terdapat autokorelasi.

Model regresi linier berganda dalam penelitian ini menghasilkan persamaan:

Tabel 2. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Sig.	Keterangan
(Konstanta)	-1.603.192,314	-3,575	0,003	Signifikan
Pendapatan Per Kapita	+0,092	5,489	0,000	Signifikan positif
Inflasi	-4.413.887,379	-2,278	0,038	Signifikan positif
IHSG	-25,314	-1,899	0,077	Tidak signifikan
Suku Bunga Deposito	-1.852.046,212	-0,903	0,381	Tidak signifikan

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, secara simultan (uji F), keempat variabel independen yaitu pendapatan per kapita, inflasi, IHSG, dan suku bunga deposito berpengaruh signifikan terhadap harga emas di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Fhitung sebesar 8,156 yang lebih besar dari Ftabel sebesar 3,06, dengan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$), sehingga model regresi dinyatakan layak.

Berdasarkan hasil regresi linier J berganda, diketahui bahwa secara simultan, keempat variabel independen yaitu pendapatan per kapita, inflasi, IHSG, dan suku bunga deposito memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga emas di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, faktor-faktor makroekonomi tersebut dapat menjelaskan variasi harga emas selama periode penelitian (Nuraini & Setyowati, 2023).

Namun, secara parsial, hanya pendapatan per kapita dan inflasi yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga emas. Pendapatan per kapita berpengaruh positif, yang berarti bahwa

peningkatan pendapatan masyarakat mendorong pertumbuhan permintaan terhadap emas sebagai salah satu instrumen investasi. Inflasi juga berpengaruh positif, mengindikasikan bahwa dalam kondisi kenaikan harga barang dan jasa, emas tetap menjadi pilihan utama masyarakat untuk menjaga nilai kekayaannya

Sementara itu, variabel IHSG dan suku bunga deposito tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga emas. Hal ini mengisyaratkan bahwa fluktuasi di pasar saham maupun perubahan tingkat bunga simpanan belum cukup kuat memengaruhi preferensi masyarakat terhadap emas selama periode yang dianalisis.

Selain itu, seluruh asumsi klasik, sehingga hasil analisis dianggap valid dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kesimpulan.

Uji F pada dasarnya menilai apakah faktor-faktor independen memengaruhi variabel dependen secara signifikan pada saat yang sama. Hasil uji F adalah sebagai berikut.:

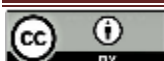
Tabel 3. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	218718367152.227	4	54679591788.057	8.156	.001 ^b
Residual	100567981082.973	15	6704532072.198		
Total	319286348235.200	19			

Nilai probabilitas signifikansi kurang dari 5% menunjukkan variabel bebas (X) memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap variabel terikat (Y). Nilai Fhitung adalah 8,156 pada tingkat signifikansi 0,001. $Df_2 = (n-k-1)$ 15 dan $df-1 = 4$ menghasilkan nilai Ftabel sebesar 3,06. Variabel harga emas secara signifikan dipengaruhi oleh inflasi, IHSG, suku bunga deposito, dan

pendapatan per kapita secara bersamaan jika diketahui $F_{hitung} (8,156) > F_{tabel} (3,06)$ dengan sig. $0,001 < 0,005$.

Adapun hasil dari uji-t menggambarkan bagaimana masing-masing variabel independen memberikan kontribusi terhadap penjelasan variabel dependen. Pengelolaan data SPSS 23, diperoleh hasil sebagai berikut:



Tabel 4. Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-1603192.314	448436.800	-3.575	.003
	PDB	.092	.017	5.489	.000
	Inflasi	-4413887.379	1937548.076	-2.278	.038
	IHSG	-25.314	13.332	-1.899	.077
	Suku_Bunga Deposito	-1852046.212	2051956.463	-.903	.381

Berdasarkan hasil uji t parsial, setiap variabel independen terhadap harga emas di Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendapatan Per Kapita (X_1)

Variabel pendapatan per kapita menunjukkan nilai t-hitung sebesar 5,489 dan signifikansi 0,000. Karena t-hitung > t-tabel (2,131) dan nilai signifikansi < 0,05, maka pendapatan per kapita berpengaruh signifikan secara positif terhadap harga emas. Peningkatan pendapatan masyarakat berkorelasi dengan meningkatnya permintaan terhadap emas sebagai instrumen investasi.

b. Inflasi (X_2)

Inflasi memiliki t-hitung sebesar -2,278 dan nilai signifikansi 0,038. Meskipun nilai koefisiennya negatif, namun karena signifikansi < 0,05 dan |t-hitung| > t-tabel, maka secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga emas. Ini menunjukkan bahwa dalam kondisi inflasi, masyarakat cenderung memilih emas sebagai aset lindung nilai.

c. Indeks Harga Saham Gabungan (X_3)

Nilai t-hitung untuk variabel IHSG adalah -1,899 dengan signifikansi 0,077. Karena nilai signifikansi melebihi 0,05 dan t-hitung < t-tabel, maka IHSG tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga emas. Hal ini menandakan bahwa fluktuasi pasar saham belum cukup kuat memengaruhi minat investor terhadap emas dalam konteks penelitian ini.

d. Suku Bunga Deposito (X_4)

Hasil pengujian pada variabel suku bunga deposito menunjukkan nilai t-hitung sebesar -0,903 dengan signifikansi 0,381. Dengan demikian, karena t-hitung < t-tabel dan signifikansi > 0,05, dapat disimpulkan bahwa suku bunga deposito tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga emas (Hokianto et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa tingkat bunga simpanan belum menjadi faktor dominan dalam keputusan masyarakat untuk berinvestasi pada emas selama periode penelitian.

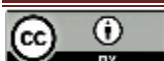
Pendapatan per kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga emas. Pendapatan masyarakat meningkatkan daya beli dan mendorong kecenderungan untuk melakukan investasi, salah satunya dalam bentuk emas yang dianggap sebagai aset yang aman dan bernilai stabil (Mitariyani & Imbayani, 2020). Temuan Lastri (2021) bahwa pertumbuhan ekonomi berkontribusi terhadap kenaikan harga emas.

Inflasi juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga emas dengan koefisien regresi -4.413.887,379, t-hitung -2,278, dan signifikansi 0,038. Walaupun koefisiennya negatif dalam hasil regresi, secara teoritis inflasi mendorong masyarakat untuk melindungi kekayaan mereka melalui aset yang stabil seperti emas. Hal ini sejalan dengan teori bahwa emas merupakan aset lindung nilai (*hedging*) terhadap inflasi (Zhang, 2024). Saat harga-harga barang meningkat, daya beli mata uang menurun, sehingga masyarakat dan investor cenderung beralih ke emas untuk mempertahankan nilai kekayaan mereka. Hasil ini memperkuat temuan Nurulhuda & Kosasih (2019), yang menyatakan bahwa kenaikan inflasi dapat mendorong kenaikan harga emas. Emas digunakan sebagai aset lindung nilai terhadap kenaikan harga barang dan penurunan nilai uang.

IHSG memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga emas, ditunjukkan oleh koefisien regresi -25,314, t-hitung -1,899, dan signifikansi 0,077 (> 0,05). Dalam (Qian et al., 2019), meskipun demikian, arah hubungan negatif mengindikasikan bahwa ketika saham menurun, investor cenderung mengalihkan investasinya ke emas yaitu aset yang lebih aman. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lia Sunny Nuraini & Setyowati (2023) serta Kesarditama et al. (2020), yang menyatakan bahwa volatilitas pasar saham dapat memengaruhi minat terhadap emas.

Suku bunga deposito juga menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga emas. Kenaikan suku bunga belum cukup kuat untuk menggeser minat masyarakat dari emas ke instrumen simpanan. Faktor-faktor lain seperti ketidakpastian ekonomi global dan psikologis

PEMBAHASAN



investor masih menjadi penentu dominan dalam keputusan berinvestasi pada emas. Temuan ini mendukung Lastri (2021) yang menyebutkan bahwa suku bunga bukanlah faktor dominan dalam pembentukan harga emas, karena faktor psikologis dan ketidakpastian ekonomi global memiliki pengaruh lebih besar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa harga emas di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, terutama pendapatan per kapita dan inflasi. Sementara itu, IHSG dan suku bunga deposito memengaruhi secara arah tetapi tidak signifikan secara statistik, yang mengindikasikan pengaruh tidak langsung yang dapat dipertimbangkan dalam ekonomi makro.

Maka dari itu, investor dan pembuat kebijakan harus memperhatikan dinamika variabel ekonomi tersebut dalam merumuskan strategi dalam investasi dengan memberikan kebijakan ekonomi yang efektif.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa harga emas di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh kondisi makroekonomi, khususnya pendapatan per kapita dan inflasi. Peningkatan pendapatan per kapita mendorong masyarakat untuk berinvestasi pada emas sebagai aset yang aman, sedangkan inflasi yang tinggi turut mendorong kenaikan harga emas karena masyarakat cenderung membeli emas sebagai bentuk perlindungan nilai terhadap kenaikan harga barang. Sementara itu, IHSG dan suku bunga deposito tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, namun tetap relevan untuk diperhatikan dalam dinamika pasar keuangan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menjawab tujuan bahwa faktor-faktor makroekonomi domestik berperan penting dalam membentuk pergerakan harga emas di Indonesia.

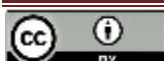
Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan variabel dengan mempertimbangkan faktor eksternal atau global yang juga berpotensi memengaruhi fluktuasi harga emas.

DAFTAR PUSTAKA

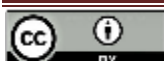
- Amanda, D. M., Azlan, M., & Bachtiar, A. (2025). Analisis Kausalitas Ecm Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Kurs USD (Studi Kasus Post Covid-19 Di Indonesia Tahun 2020-2024). *Jurnal Ekuilnomi*, 7(2), 561-566
- Baber, P., Baber, R., & Thomas, G. (2013).

Factors affecting Gold prices: a case study of India. *National Conference on Evolving Paradigms in Manufacturing and Service Sectors*.

- Basit, A. (2020). Pengaruh harga emas dan minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2016-2019. *Revenue: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 1(2), 95-110.
- Batten, J. A., Ciner, C., & Lucey, B. M. (2014). On the economic determinants of the gold-inflation relation. *Resources Policy*, 41, 101-108.
- Christine, D., Apriwandi, & Rachmat Hidayat. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 237-244. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v5i2.713>
- Damanik, D., & Saragih, M. (2023). Korupsi, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 71-81
- Dewi, I. P. (2020). Pengaruh inflasi, kurs, dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(1), 10-19.
- Diniarty, E. P., Wijimulawiani, B. S., & Anggara, J. (2025). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendapatan Per Kapita, Inflasi, Tingkat Pengangguran Dan Harga Terhadap Permintaan Perumahan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014-2023. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(1), 79-84
- Erdoğan, A. (2017). The most significant factors influencing the price of gold: An empirical analysis of the US market. *Economics*, 5(5), 399-406.
- Ernayani, R., Asnawi, M. I., Lumentah, N. R., Moridu, I., & Lestari, W. (n.d.). Literature Review: Prospects Of Increasing Interest Rates On Firm Value And Stock Returns Literature Review: Prospek Peningkatan Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan Dan Return Saham.
- Hamdani, H., Lianti, L., & Dasari, F. (2020). Pengaruh Inflasi, Harga Emas Dan Jumlah Nasabah Terhadap Penyaluran Pembiayaan Ar-Rahn Pada Pt Pegadaian Syariah Unit Geudong. *Ekonis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(1).
- Hanson, W. E., Plano Clark, V. L., Petska, K. S., Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2005). Mixed methods research designs in counseling psychology. *Journal of Counseling Psychology*, 52(2), 224-235.



- <https://doi.org/10.1037/0022-0167.52.2.224>
- Haque, M. G., Iskandar, A. S., Erlangga, H., & Sunarsi, D. (2022). Strategi pemasaran: Konsep, teori dan implementasi.
- Hariyanti, P., Iryani, N., & Ayu, P. (2023). Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Dan Pengaruhnya Terhadap Inflasi Di Sumatera Barat. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 99-108
- Heradhyaksa, B. (2022). Implementasi Investasi Emas Syariah Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum Ekonomi Islam*, 6(1), 34–51.
- Hokianto, H. F., Velissia, L., Fernando, K., Tiono, L., Herawan, K., & Jaya, W. (2023). Jatuhnya Emas Sebagai Standar Kemakmuran Suatu Negara. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 16–22.
- Kumar, S. (2017). What determines the gold inflation relation in the long-run? *Studies in Economics and Finance*, 34(4), 430–446.
- Kumrotin, E. L., & Susanti, A. (2021). Pengaruh kualitas produk, harga, dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen pada cafe ko. we. cok di solo. *J-MIND (Jurnal Manajemen Indonesia)*, 6(1), 1–13.
- Lastri, L. (2021). Analisis Harga Emas di Indonesia (Studi Empiris Tahun 1996-2020). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 128–136.
- Lestari, D., Nainggolan, P., & Damanik, D. (2022). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Produk Domestik Regional Bruto, Dan Upah Minimum Kabupaten / Kota Terhadap Inflasi Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 27 –. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.334>
- Lili, L., & Chengmei, D. (2013). Research of the influence of macro-economic factors on the price of gold. *Procedia Computer Science*, 17, 737–743.
- Lumbantobing, C. (2020). Analisis perbandingan kinerja cryptocurrency bitcoin, saham, dan emas sebagai alternatif investasi. Universitas Sumatera Utara.
- Mete, A. S., Fatimah, A., & Anadhianti, A. S. (2023). Pengaruh Suku Bunga, Pendapatan Perkapita, dan Inflasi Terhadap Investasi Dalam Negeri di Provinsi DI Yogyakarta. *Tirtayasa Ekonomika*, 18(2), 48–56.
- Mitriani, N. W. E., & Imbayani, I. G. A. (2020). Pengaruh Persepsi Harga, Kualitas Produk, dan Promosi terhadap Keputusan Pembelian Kartu Perdana Internet di Gallery Smartfren Denpasar. *Emas*, 1(1).
- Nainggolan, N. E., & Yusnida, Y. (2025). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia Tahun 1993–2023. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(1), 213-219
- Narisa Fakhriani Saputri, & Zulfa Irawati. (2023). Analisis Pengaruh Bi Rate, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 361–373. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v5i2.908>
- Nuraini, L. S., & Setyowati, E. (2023). Dampak Kurs, Suku Bunga, IHSG, Inflasi dan Permintaan Emas Terhadap Harga Emas di Indonesia Tahun 2018-2021. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 23(1), 66–75.
- Nurulhuda, E. S., & Kosasih, K. (2019). Pengaruh Inflasi, Kurs Dolar As, Dan Suku Bunga (Bi), Terhadap Penentuan Harga Emas. *Kinerja*, 2(01), 71–94.
- Pawer Darasa Panjaitan, Elidawaty Purba, & Darwin Damanik. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(1), 18 –. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v3i1.117>
- Purba, D. S., & Tarigan, V. (2021). Analisis Tingkat Inflasi Indonesia Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(1), 1-9
- Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 62–74. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.336>
- Prasada, M. D., & Pangestuti, I. R. D. (2022). Analisis pengaruh harga minyak mentah dunia, harga batubara, harga emas, inflasi, dan nilai tukar terhadap IHSG. *Diponegoro Journal of Management*, 11(6).



- Qian, Y., Ralescu, D. A., & Zhang, B. (2019). The analysis of factors affecting global gold price. *Resources Policy*, 64, 101478.
- Rismala, R., & Elwisam, E. (2019). Pengaruh inflasi, Bi rate, kurs Rupiah, dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 15(2).
- Sabrina, F. A., Nandita, W. V., & Maharani, D. D. (2023). Uji Asumsi Klasik untuk Menghindari Pelanggaran Asumsi Klasik pada Regresi Linier Ordinary Least Squares (OLS) dalam Ekonometrika. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi (JIMEA)*, 1(1), 195–203.
- Simbolon, M. (2008). Persepsi dan kepribadian. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 52–66. <https://jurnal.unai.edu/index.php/jeko/article/view/516>
- Sinaga, M., Damanik, S. W. H., Zalukhu, R. S., Hutaeruk, R. P. S., & Collyn, D. (2023). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Per Kapita Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kepulauan Nias. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 140-152
- Sinaga, M., Zalukhu, R. S., Collyn, D., Hutaeruk, R. P. S., & Harbain, H. (2025). Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), Cost of Production (COP), Dan Inflasi Terhadap Daya Saing Ekspor: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(2), 527-534
- Sriwahyuni, A., Nainggolan, P., & Sinurat, A. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara. *Ekuilnomi : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 60–72
- Vulandari, R. T. (2021). Monograf: Analisa Prediksi Harga Emas Dengan Menggunakan Model Autoregresif Orde Satu.
- Zhang, J. (2024). Analysis of the factors affecting the price of gold based on multiple linear regression. *Theoretical and Natural Science*, 52, 19–24.